

PENGUNAAN FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI SEMANGKA BIJI DAN NON BIJI DI DESA RIMBA JAYA KECAMATAN AIR KUMBANG KABUPATEN BANYUASIN

Ari Anggara¹, Nasir², Gusti Fitriyana³

^{1,2,3}, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan
Email korespondensi : Anggara15122002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi dan biaya produksi usahatani Semangka Biji dan Non-Biji, Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani Semangka Biji dan Non-biji, Untuk mengetahui berapa besar tingkat keuntungan Semangka Biji dan Non-Biji. Faktor produksi semangka biji meliputi, Lahan sebesar 1,25/hektar, Benih sebesar 13,4bks/hektar Pupuk Urea sebesar 115,8 kg/hektar, Pupuk NPK sebesar 50 kg/hektar, Pupuk Kandang Sebesar 2.450 kg/hektar. Pupuk Dolomit sebesar 430 kg/hektar, Pupuk TSP sebesar 65 kg/hektar, Pupuk Phonska sebesar 66,6 kg/hektar, Pupuk Yramil sebesar 111,6 kg/hektar, Pupuk NPK Mutiara sebesar 131,6 kg/hektar. Herbisida, Round Up sebesar 0.2 ltr/hektar, Antracol sebesar 2,33 kg/hektar, Zippo sebesar 0,6 kg/hektar, Mantazed sebesar 0,35 kg/hektar, Sprint sebesar 0.2 ltr/hektar. Pestisida, Prepaton sebesar 1,36 ml/hektar, Kanon sebesar 1,2 ml/hektar, Starget sebesar 0,66ml/hektar, Lanet 1grm/hektar. Tenaga Kerja (HOK) sebesar 122,36/hektar. Faktor produksi semangka non-biji meliputi, Lahan sebesar 1.26 /hektar, Benih sebesar 13 bks/hektar, Pupuk Urea sebesar 109,93 kg/hektar, Pupuk NPK sebesar 10 kg/hektar, Pupuk kandang sebesar 2.077 kg/hektar, Pupuk Dolomit sebesar 437,13 kg/hektar, Pupuk TSP sebesar 36,66kg/hektar, Pupuk Phonska sebesar 120 kg/hektar, Pupuk Yramil sebesar 133,26 kg/hektar, Pupuk NPK Mutiara sebesar 154,86 kg/hektar. Herbisida, Round Up sebesar 0,13 ltr/hektar, Antracol 2,30 kg/hektar, Gramaxon sebesar 0,26 ltr/hektar. Pestisida, Prepaton sebesar 0,83 ml/hektar, Kanon sebesar 0,96 ml/hektar, Starget 1,63 ml/hektar, dan Tenaga Kerja (HOK) sebesar 58,43/hektar. Total biaya yang dikeluarkan pada semangka biji sebesar Rp22.099.400 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp22.285.333 /hektar. Pendapatan usahatani semangka biji dalam satu kali periode tanam sebesar Rp31.275.200 /hektar sedangkan untuk semangka non-biji sebesar Rp. 45.051.466 /hektar. Analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani semangka non-biji dan semangka biji yang dilihat dari nilai RC semangka biji sebesar 2,34 sedangkan R/C semangka non-biji sebesar 2,97 menunjukkan nilai R/C lebih dari satu, yang berarti setiap Rp 1, biaya yang dikeluarkan petani semangka biji dan semangka non-biji akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,34 /hektar untuk semangka biji, sedangkan untuk semangka non-biji untuk /hektar nya sebesar Rp2,97 maka, dapat disimpulkan bahwa usahatani semangka biji dan semangka non-biji yang dilakukan di Desa Rimba Jaya menguntungkan.

Kata Kunci: Semangka biji dan non-biji faktor produksi, Pendapatan, Usahatani

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mampu memberikan sumber devisa bagi negara untuk kemakmuran masyarakatnya secara menyeluruh. Hortikultura yang meliputi buah-buahan serta sayuran dan tanaman hias, merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mampu meningkatkan sumber pendapatan bagi petani dan penggerak perekonomian pertanian secara nasional (wiharjo 1993).

Salah satu upaya yang meningkatkan pendapatan petani dengan cara mengusahakan komoditi pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan mempunyai potensi pasar yang cukup luas, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri (Balatif, Fuad 2017).

Usahatani semangka memiliki potensi keuntungan yang menarik bagi petani, terutama jika dikelola dengan baik. Keuntungan ini berasal dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil panen semangka setelah dikurangi dengan biaya produksi. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya untuk pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. (Soepriyanto 2005).

Salah satu kabupaten yang menjadi sentra produksi semangka di sumatra selatan ialah kabupaten banyuasin, petani semangka di kabupaten Banyuasin memiliki luas areal semangka pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Areal Semangka di Kecamatan Air kumbang Tahun 2023

No	Desa/Kelurahan	Luas Areal (Ha)
1	Sidomulyo	2,5
2	Panca Desa	10
3	Nusa Makmur	9
4	Sebubus	-
5	Cinta Manis Baru	-
6	Air Kumbang Bakti	5
7	Kumbang Padang Permata	6
8	Rimba Jaya	31,5
9	Padang Rejo	-
10	Sidomakmur	3
11	Tirta Makmur	-
12	Padang Rejo	4
13	Teluk Tenggirik	7
14	Budi Mulya	6
15	Panca Mulya	-
16	Sebokor	12,5
	Total	85

Sumber : BPP, Air Kumbang, 2023

Kecamatan Air Kumbang terdiri dari 16 desa, salah satunya yaitu Desa Rimba Jaya. Desa Rimba Jaya merupakan salah satu desa yang membudidayakan tanaman semangka. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Rimba Jaya memiliki lahan semangka yang paling luas di antara desa yang lainnya yaitu sebesar 31,5 ha.

Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya bagi keluarga petani. Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya, dan keberhasilan dalam berusahatani pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim dan manfaat utama dari pendapatan tersebut, untuk menjamin keberlanjutan usahatannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan faktor produksi dan biaya produksi usahatani Semangka Biji dan Non-Biji.
2. Berapa besar pendapatan usahatani Semangka Biji dan Non-Biji.
3. Berapa besar tingkat keuntungan usahatani Semangka Biji dan Non-Biji.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan faktor produksi dan biaya produksi usahatani Semangka Biji dan Non-Biji.

2. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani Semangka Biji dan Non-Biji.
3. Untuk mengetahui berapa besar tingkat keuntungan Semangka Biji dan Non-biji.

METODE PENELITIAN

Belatif Fuad (2017), melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Semangka Biji dan Semangka Non Biji Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagal. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui pendapatan usahatani semangka biji dan non biji (2) Untuk mengetahui perbandingan usahatani semangka biji dan non biji (3) Untuk mengetahui kelayakan usahatani semangka biji dan non biji.

Penelitian Belatif Fuad menyampaikan hasil: (1) Ada perbedaan faktor produksi (sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida) (2) Tingkat keuntungan semangka non biji rata-rata Rp. 31.267.616,-/musim/ha, sedangkan non biji rata-rata Rp. 46.662.724,-/musim/ha, (3) Usahatani semangka biji layak diusahakan dengan perhitungan $R/C > 1 = (3.23)$ sedangkan non biji layak untuk diusahakan oleh petani yang telah diperhitungkan $R/C > 1 = (4.86)$.

Nasir "dkk." (2012), melakukan penelitian dengan judul Pola Usaha dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Berbagai Tipologi Lahan Rawa Lebak. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan pola usaha yang dikembangkan rumah tangga petani pada berbagai tipologi lahan rawa lebak, dan (2) menghitung pendapatan rumah tangga petani pada berbagai pola usaha yang dikembangkan pada lahan rawa lebak. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah sampel acak sederhana (random sampling) dengan jumlah total sebanyak 222 orang petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola usaha yang dikembangkan petani lahan rawa lebak pematang adalah: hortikultura: buah-buahan tahunan, Ternak: ayam dan kambing, dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan, padi, penangkapan ikan, hortikultura: sayuran dan buah-buahan semusim dan palawija: ubi kayu dan kacang tanah, Buruh, budi daya ikan. Pola lebak tengahan: hortikultura: buah-buahan tahunan, Ternak: itik, dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan, padi, penangkapan ikan, hortikultura: sayuran dan buah-buahan semusim, Buruh, budi daya ikan. Pola usaha rumah tangga pada lebak dalam: hortikultura: buah-buahan tahunan, Ternak: itik dan kerbau, dagang, industri rumah tangga, jasa angkutan, padi, penangkapan ikan, hortikultura: sayuran dan buah-buahan semusim, Buruh, penangkapan ikan, budi daya ikan. Pendapatan rumah tangga yang mengusahakan lebak, yaitu lebak tengahan: Rp20.212.000/rumah tangga/ tahun, lebak pematang Rp19.525.400/rumah tangga/tahun dan lebak dalam Rp18.248.000/rumah tangga/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Faktor dan Tenaga Kerja

Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani semangka biji dan semangka non-biji meliputi benih, pupuk, herbisida dan Pestisida. Semua input digunakan pada tanaman agar tanaman semangka tersebut tumbuh dan menghasilkan buah yang bagus. Bisa kita lihat pada tabel 2 di bawah ini, Rata-rata penggunaan faktor produksi semangka biji dan non-biji sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi Per Musim Tanam Usahatani Semangka Biji dan Non-Biji di Desa Rimbah Jaya Tahun 2024.

No	Uraian	Jumlah penggunaan per hektar	
		Semangka biji	Semangka Non Biji
1.	Lahan (ha)	1,25	1,26
2.	Benih (bks)	13,40	13,0
	Pupuk		
	- Urea (kg)	115,80	109,9
	- NPK (kg)	50,00	10
	- Pupuk Kandang (kg)	1.450	2.077
	- Dolomit (kg)	430	437,13
	- TSP (kg)	65	36,66
	- Phonska (kg)	66,6	120
	- Yramil (kg)	111,6	133,26
	- NPK Mutiara (kg)	131,6	154,86
3.	Herbisida		
	- Round Up (ltr)	0,2	0,13
	- Antracol (kg)	2,33	2,30
	- Gramaxon (ltr)	0	0,26
	- Zipplo (kg)	0,6	0
	- Mantazed (kg)	0,35	0
	- Sprint (ltr)	0,2	0
4.	Pestisida		
	- Prepaton (ml)	1,36	0,83
	- Kanon (ml)	1,2	0,96
	- Starget (ml)	0,66	1,63
	- Lanet (gr)	1	0
5	Tenaga Kerja (HOK)	122,36	168,04

Sumber: olahan data primer, 2024

1. Lahan

Lahan pertanian merupakan faktor yang paling penting dalam berusahatani, karena lahan merupakan tempat dimana suatu proses produksi berlangsung dengan bantuan faktor produksi lainnya, sehingga akan menghasilkan suatu bentuk produksi dalam pertanian. Dalam penelitian lahan yang digarap oleh petani untuk budidaya semangka biji seluas 1,25 hektar sedangkan untuk petani semangka non-biji 1,26 hektar. Perbedaan lahan yang digunakan antara semangka biji dan non-biji sangat kecil, hanya selisih 0,01 ha. Ini menunjukkan bahwa kedua jenis semangka ini memerlukan luas lahan yang hampir sama.

2. Benih

Benih merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi suatu tanaman dan juga menentukan keberhasilan suatu usahatani, jenis benih yang digunakan oleh petani responden adalah semangka jenis *Seedless* atau semangka non-biji dan *Citrullus lanatus* atau semangka biji. Dan rata-rata penggunaan jumlah benih yang digunakan oleh petani/responden semangka non-biji sebanyak 13 bungkus dan semangka biji 13,4 bungkus dalam satu kali priode tanam di Desa Rimba Jaya. Penggunaan benih pada kedua jenis semangka hampir sama. Namun, semangka biji sedikit lebih banyak menggunakan benih dibandingkan semangka non-biji (selisih 0,4 bks)

3. Pupuk

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa jenis pupuk yang digunakan pada usahatani semangka non-biji dan semangka biji cukup banyak, meliputi pupuk, Urea, Sp-36, NPK, PPC, Pupuk Kandang, Dolomit, TSP, Phonska, Yramil, serta NPK Mutiara, hal

ini dilakukan karna tanaman semangka memerlukan banyak nutrisi dalam pertumbuhannya. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani meliputi.

1. Pupuk Urea, Rata-rata penggunaan pupuk urea semangka biji sebesar 115,8 Kg/hektar dan semangka non-biji 109,93 Kg/hektar. Penggunaan pupuk urea untuk semangka biji lebih tinggi sedikit dibandingkan semangka non-biji (selisih sekitar 5,87 kg). Jika dibandingkan dengan dosis anjuran menurut Drs. Arif Prahasta Soedarya, M.P., dalam buku yang berjudul Agribisnis Semangka pada tahun 2009 bahwa dosis anjuran untuk satu hektar Pupuk Urea sebanyak 210 kg.
2. Pupuk NPK, Rata-rata penggunaan pupuk npk pada semangka biji 50 sebesar Kg/hektar dan semangka non-biji sebesar 10 Kg/hektar. Semangka biji menggunakan lebih banyak pupuk NPK, sedangkan semangka non-biji hanya membutuhkan sedikit sekali.
3. Pupuk kandang, Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada semangka biji sebesar 2.450 Kg/hektar dan semangka non-biji sebesar 2.077 Kg/hektar. Penggunaan pupuk kandang semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dikarenakan pada semangka biji ada sekitar 7 orang yang menggunakan pupuk kadang degan berat sebesar 50 Kg karung, sedangkan semangka non-biji ada 5 orang yang menggunakan pupuk kandang dengan berat sebesar 40 kg per karung.
4. Pupuk Dolomit, Rata-rata penggunaan pupuk dolomit pada semangka biji sebesar 430 Kg/hektar dan semangka non-biji sebesar 437,13 Kg/hektar. Penggunaan dolomit hampir sama, dengan semangka non-biji sedikit lebih banyak (selisih sekitar 7,13 kg). Jika dibandingkan dengan dosis anjuran menurut Drs. Arif Prahasta Soedarya, M.P., dalam buku yang berjudul Agribisnis Semangka pada tahun 2009 bahwa dosis anjuran untuk satu hektar Pupuk Dolomit sebanyak 500 kg.
5. Pupuk TSP, Rata-rata penggunaan pupuk TSP pada semangka biji sebesar 65 Kg/hektar, sedangkan semangka non-biji sebesar 36,66 Kg/hektar. Jika dibandingkan dengan dosis anjuran satu hektar lahan menghabiskan Pupuk TSP sebanyak 140 kg.
6. Pupuk Phonska, phonska cara penggunaannya cukup taburkan di sekitar tanaman (10-15 cm dari pangkal batang) aplikasikan setelah tanaman berumur 2-3 minggu. Rata-rata penggunaan pupuk phonska semangka biji sebesar 66,6 Kg/hektar sedangkan semangka non-biji sebesar 120 Kg/hektar. Semangka non-biji menggunakan lebih banyak pupuk Phonska (selisih 53,4 kg).
7. Pupuk Yramil, Rata-rata penggunaan pupuk yramil pada petani semangka biji sebesar 111,6 Kg/hektar sedangkan untuk semangka non-biji sebesar 120 Kg/hektar. Semangka non-biji menggunakan lebih banyak pupuk yramil (selisih 21,66 kg).
8. Pupuk NPK Mutiara, Rata-rata penggunaan pupuk npk mutiara pada petani semangka biji sebesar 131,6 Kg/hektar dan semangka non-biji sebesar 154,86 Kg/hektar. Semangka non-biji juga menggunakan lebih banyak pupuk NPK Mutiara (selisih 23,26 kg).

4. Herbisida dan Pestisida

Pada proses usahatani semangka non-biji dan semangka biji di Desa Rimba jaya penggunaan Herbisida Sprint biasanya digunakan oleh petani untuk membasmi gulma sebelum penanaman semangka biji dan semangka non-biji, rata-rata penggunaan herbisida sprint semangka biji 0.2 ltr/hektar dan semangka non-biji pada responden/petaninya tidak menggunakan herbisida sprint, Semangka biji menggunakan lebih banyak herbisida sprint daripada semangka non-biji (selisih 0,2 ltr). sedangkan untuk Herbisida Mantazed digunakan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman semangka biji dan semangka non-biji, biasanya petani di Desa Rimba Jaya menggunakannya sebelum (pra tanam). Rata-rata penggunaan herbisida mantazed semangka biji sebesar 0,35 kg/hektar dan semangka non-biji responden/petaninnya tidak menggunakan herbisida sprint pada lahan semangkanya. Jika tanaman semangka terkena gulma seperti karat daun dan bercak daun biasanya para petani semangka menggunakan Herbisida Antracol dengan cara cukup semprotkan saja antracol pada gulma yang muncul di sekitar tanaman semangka. Rata-rata penggunaan herbisida antracol sebesar 2,33 kg/hektar semangka biji dan semangka non-biji 2,30 kg/hektar. Penggunaan herbisida Antracol hampir sama antara keduanya, dengan selisih yang sangat kecil. Herbisida Ziplo digunakan sebelum

penanaman semangka untuk mengendalikan gulma yang ada di lahan semangka dengan cara semprotkan ziplo secara merata ke seluruh area lahan semangka. Rata-rata penggunaan herbisida ziplo sebesar 0.6 kg/hektar dan semangka non-biji pada responden/petaninya tidak menggunakan herbisida ziplo pada lahan semangkanya. Serta Herbisida Gramaxson biasanya digunakan oleh petani pada awal pembukaan lahan, gunanya untuk membersihkan lahan dari rumput-rumput liar. Rata-rata penggunaan herbisida gramaxson semangka non-biji sebesar 0.26 ltr/hektar dan semangka biji pada responden/petaninya tidak menggunakan herbisida gramaxson pada lahannya. Setelah pembukaan lahan dan tanaman telah di tanam maka gunakan Hebisida Round Up untuk pengendalian gulma yang tumbuh di sekitar tanaman. Rata-rata penggunaa herbisida round semangka biji sebesar 0,2 ltr/hektar dan semangka non-biji sebesar 0,13 ltr/hektar. Semangka biji sedikit lebih banyak menggunakan Round Up dibandingkan semangka non-biji (selisih 0,07 ltr).

Pada kegiatan ini petani semangka non-biji dan semangka biji harus berhati-hati dalam melakukan penyemprotan agar saat proses penyemprotan tidak merusak tanaman semangka akibat dari herbisida yang digunakan. Setelah tanaman mulai tumbuh dan banyak terserang hama maka dilakukan pemyemprotan pestisida, penyemprotan pestisida dilakukan sesuai dengan serangan hama, jika tanaman semangka diserang hama seperti kutu daun, trips dan hama penghisab lainnya yang dapat merusak daun, batang dan buah semangka maka dilakukan penyemprotan menggunakan Pestisida Prepaton. Rata-rata penggunaan perstisida prepaton semangka biji sebesar 1,36 ml/hektar dan semangka non-biji sebesar 0.83 ml/hektar. Semangka biji menggunakan lebih banyak Prepaton dibandingkan semangka non-biji (selisih 0,53 ml). Apabila tanaman semangka diserang hama wereng atau kutu daun maka dilakukan penyemprotan menggunakan Pestisida Kanon. Rata-rata penggunaan pestisida kanon semangka biji sebesar 1,2 ml/hektar dan semangka non-biji sebesar 0,96 ml/hektar. Penggunaan Kanon hampir sama, dengan semangka biji sedikit lebih banyak (selisih 0,24 ml). Jika tanama semangka di serang hama seperti kutu daun, trips dan ulat maka dilakukan segera penyemprotan menggunakan Pestisida Starget dengan cara menyemprotan larutan pestisida starget ke seluruh bagian tanaman semangka terutama pada bagian daun, batang dan buah. Rata-rata penggunaan pestisida straget semangka biji sebesar 0,66 ml/hektar dan semangka non-biji sebesar 1,63 ml/hektar. Semangka non-biji menggunakan lebih banyak Pupuk Starget (selisih 0,97 ml). Dan jika tanaman semangka terserang hama penggerek atau serangga penghisab pada tanaman semangka, seperti kutu daun dan penggerek batang segera lakukan penyemprotan menggunakan Pestisida Lanet dengan cara semprotan larutan lanet pada bagian tanaman semangka yang terinfestasi hama. Rata-rata penggunaan pestisida lanet pada semangka biji sebesar 1 grm/hektar dan semangka non-biji pada responden/petaninya tidak menggunakan pestisida lanet pada lahan semangkanya. Dan bisa dilihat pada tabel 11 di atas penggunaan rata-rata per hektar herbisida dan pestisida pada lahan semangkan biji dan semangka non-biji.

5. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja sebagian besar petani semangka non-biji dan semangka biji di Desa Rimbah Jaya berasal dari tenaga kerja diluar keluarga dengan upah harian yang dibayar sebesar Rp. 100.000 /hari meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan hingga pemanenan, dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja (HOK) sebesar 122,36 /hektar untuk semangka biji sedangkan untuk semangka non-biji sebesar 168,04 /hektar. Tenaga kerja untuk semangka non-biji jauh lebih besar, dengan selisih sekitar 45,67 HOK. Ini menunjukkan bahwa semangka non-biji memerlukan lebih banyak tenaga kerja dalam proses budidaya dibandingkan semangka biji, dikarenakan semangkan non-biji memerlukan proses yang lebih rumit karena ada teknik pemangkasan dan perawatan khusus untuk mencegah buah menjadi biji hal ini memerlukan lebih banyak tenaga kerja dalam hal pemeliharaan dan pemantauan pertumbuhan buah, sedangkan semangka biji prosesnya cenderung lebih sederhana karena tidak perlu perhatian ekstra terkait dengan perkembangan biji. Penanaman semangka non-biji bisa memerlukan perhatian ekstra seperti memilih bibit yang lebih selektif, memindahkan bibit dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada tanaman, atau menanam dengan jarak yang lebih

tepat untuk memastikan tanaman dapat tumbuh dengan optimal dan penanaman semangka biji lebih mudah, karena tidak perlu pemilihan bibit yang sangat selektif dan jarak tanam dapat sedikit lebih rapat.

Pemeliharaan untuk semangka non-biji lebih intensif, misalnya tanaman perlu dipangkas untuk menjaga agar buah tetap tumbuh tanpa biji, atau perlu dilindungi dari penyakit dan hama dengan cara yang lebih hati-hati dan semangka biji memerlukan pemeliharaan yang lebih sederhana, biasanya hanya perlu kontrol terhadap hama dan penyakit secara rutin, serta pemangkasan untuk memastikan pertumbuhan yang baik. Semangka non-biji memerlukan pemupukan yang lebih spesifik untuk mendukung pertumbuhan buah yang maksimal tanpa biji dan Semangka biji tidak memerlukan pemupukan yang terlalu spesifik dan bisa menggunakan cara yang lebih sederhana dalam pemberian pupuk, mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Pemanenan semangka non-biji lebih rumit karena buah harus dipanen dengan hati-hati agar tidak rusak, setiap buah mungkin membutuhkan perhatian khusus, terutama untuk memastikan buah tetap dalam kondisi yang baik dan tidak rusak akibat penanganan yang kasar dan semangka biji cenderung lebih mudah karena buahnya lebih tahan terhadap kerusakan. Pemanen hanya perlu hati-hati dengan ukuran dan kualitas buah, tetapi tidak perlu khawatir mengenai kerusakan buah yang lebih besar. Karena itu total HOK untuk semangka non-biji lebih besar daripada semangka biji, mengingat lebih banyak waktu dan tenaga kerja yang diperlukan pada berbagai tahap dari budidaya hingga pemanenan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 8 dan 10.

B. Analisis Biaya Produksi Usahatani Semangka Biji dan Non-Biji

Pada Penelitian usahatani semangka non-biji dan semangka biji dilakukan di Desa Rimba Jaya, biaya produksi yang di perhitungkan adalah semua biaya yang dikularkan dalam semua kegiatan proses produksi selama satu kali musim tanam yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku di daerah penelitian. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan biaya traktor sedangkan biaya variabel terdiri dari benih, pupuk, herbisida, pestisida, tenaga kerja, mulsa dan polybag. Rata-rata penggunaan biaya produksi pada semangka non-biji dan semangka biji dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Semangka Biji dan Non-Biji di Desa RimbaJaya Tahun 2024.

No	Uraian	Jumlah penggunaan per hektar	
		Semangka biji	Semangka Non Biji
1.	Benih (bks)	2.233.800	2.414.466
	Pupuk		
	- Urea (kg)	790.900	906.280
	- NPK (kg)	683.000	150.000
	- Pupuk Kandang (kg)	1.490.000	1.340.000
	- Dolomit (kg)	473.900	755.400
	- TSP (kg)	538.000	423.800
	- Phonska (kg)	728.000	1.033.000
	- Yramil (kg)	1.565.300	1.509.066
	- NPK Mutiara (kg)	1.978.000	2.374.000
2.	Herbisida		
	- Round Up (litr)	24.000	32.000
	- Antracol (kg)	275.600	289.200
	- Gramaxon (litr)	0	21.866
	- Zipplo (kg)	58.500	0
	- Mantazed (kg)	35.000	0
	- Sprint (litr)	9.000	0
3.	Pestisida		
	- Prepaton (ml)	23.100	113.800
	- Kanon (ml)	100.600	141.466

- Starget (ml)	113.900	223.133
- Lanet (gr)	30.000	0
4. Tenaga Kerja (HOK)	6.270.000	6.453.000
5. Mulsa	1.314.600	1.254.000
6. Polybag	1.631.600	1.629.866
7. Traktor	1.216.600	1.210.933
8. Penyusutan Alat	55.242	54.488

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan Semangka biji dan Non-Biji meliputi.

1. Benih, semangka biji sebesar Rp2.233.800 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp2.414.466 /hektar, biaya yang di keluarkan pada petani semangka non-biji lebih besar dari pada petani semangka biji dikarenakan merek dagang benih yang di beli berbeda-beda di setiap petani/responden.
2. Pupuk Urea, Rata-rata penggunaan pupuk urea pada semangka biji sebesar Rp790.900 /hektar dan semangka non-biji Rp906.280 /hektar. Penggunaan pupuk urea untuk semangka biji lebih rendah dibandingkan semangka non-biji dikarenakan petani semangka non-biji cenderung membutuhkan lebih banyak pemupukan dibandingkan semangka biji, terutama dalam pupuk Urea yang terkandung Nitrogen penting untuk pertumbuhan daun dan batang yang kuat, serta untuk mendukung pembentukan buah yang lebih banyak dan besar.
3. Pupuk NPK, Rata-rata penggunaan pupuk NPK pada semangka biji sebesar Rp683.000 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp150.000 /hektar. Penggunaan pupuk npk semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dikarenakan petani semangka biji cenderung membutuhkan lebih banyak pupuk NPK dibandingkan dengan semangka non-biji. Hal ini disebabkan oleh semangka biji membutuhkan nutrisi yang lebih banyak untuk menghasilkan buah yang lebih besar, dan pupuk NPK akan mendukung pertumbuhan yang lebih kuat pada tanaman semangka biji, serta mempercepat pembentukan buah.
4. Pupuk Kandang, Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada semangka biji sebesar Rp1.490.000 Kg/hektar dan semangka non-biji sebesar Rp1.340.000 Kg/hektar. Penggunaan pupuk kandang semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dengan selisih harga yang tidak jauh berbeda dikarenakan pada setiap responden petani ada yang menggunakan pupuk kandang 50kg dan ada yang 40kg.
5. Pupuk Dolomit, Rata-rata penggunaan pupuk dolomit pada semangka biji sebesar Rp473.000 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp755.400 /hektar. Penggunaan pupuk dolomit semangka non-biji lebih besar penggunaannya dari pada semangka biji, dikarenakan semangka non-biji memerlukan lebih banyak Dolomit karena tanaman non-biji lebih sensitif terhadap kondisi tanah yang asam dan membutuhkan pH tanah yang lebih stabil agar pertumbuhannya optimal, dan semangka biji cenderung lebih toleran terhadap kondisi tanah yang sedikit lebih asam atau lebih buruk dibandingkan dengan semangka non-biji.
6. Pupuk TSP, Rata-rata penggunaan pupuk TSP pada semangka biji sebesar Rp538.000 /hektar, sedangkan semangka non-biji sebesar Rp.423.800 /hektar. Penggunaan pupuk TSP pada semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dikarenakan semangka biji memerlukan lebih banyak fosfor untuk mendukung pembentukan akar yang kuat dan yang penting untuk perkembangan tanaman dan pembentukan buah yang banyak dan besar, oleh karena itu pupuk TSP lebih banyak digunakan pada semangka biji. Meskipun semangka non-biji juga memerlukan fosfor, semangka non-biji mungkin tidak memerlukan sebanyak itu karena buahnya hanya fokus pada ukuran dan kualitas tanpa biji, bukan pada pembentukan biji yang banyak.
7. Pupuk Phonska, Rata-rata penggunaan pupuk phonska pada semangka biji sebesar Rp728.600 /hektar sedangkan semangka non-biji sebesar Rp1.033.000 /hektar. Penggunaan pupuk phonska semangka non-biji lebih besar dibandingkan semangka biji dikarenakan semangka non-biji menghasilkan buah yang lebih besar dan tanpa biji, sehingga memerlukan

lebih banyak pupuk Phonska untuk mendukung kualitas dan ukuran buah. Walaupun tetap membutuhkan pupuk Phonska, semangka biji tidak memerlukan seintensif semangka non-biji, karena fokus utama semangka biji adalah pembentukan biji yang banyak dan tidak terlalu memerlukan pupuk dengan kandungan kalium dan fosfor tinggi.

8. Pupuk Yramil, Rata-rata penggunaan pupuk yramil pada petani semangka biji sebesar Rp1.565.300 /hektar sedangkan untuk semangka non-biji sebesar Rp1.509.066 /hektar. Penggunaan pupuk yramil pada petani semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dengan selisih harga yang tidak cukup jauh berbeda.
9. Pupuk NPK Mutiara, Rata-rata penggunaan pupuk NPK mutiara pada petani semangka biji sebesar Rp1.978.000 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp2.373.000 /hektar. Penggunaan pupuk npk mutiara semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji dikarenakan semangka non-biji memerlukan lebih banyak pupuk NPK Mutiara karena semangka non-biji membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk mendukung pembentukan buah yang optimal dan besar tanpa biji. Meskipun membutuhkan NPK Mutiara, semangka biji mungkin lebih efisien dalam memanfaatkan pupuk ini karena mereka lebih berfokus pada pembentukan biji dan lebih sedikit memerlukan energi untuk menghasilkan buah yang lebih besar.

Penggunaan herbisida oleh petani semangan non-biji dan semangka biji di Desa Rimba Jaya meliputi biaya.

1. Rata-rata penggunaan Herbisida Round Up pada petani semangka biji sebesar Rp24.000 /hektar sedangkan semangka non-biji sebesar Rp32.000 /hektar. Penggunaan Round Up pada semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji dikarenakan semangka non-biji lebih rentan terhadap gulma atau membutuhkan lebih banyak perlindungan terhadap tanaman pengganggu, sehingga memerlukan lebih banyak herbisida round up.
2. Rata-rata penggunaan Herbisida Antracol pada petani semangka biji sebesar Rp275.200 /hektar sedangkan petani semangka non-biji Rp289.200 /hektar. Penggunaan antracol pada semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji dikarenakan semangka non-biji lebih rentan terhadap serangan penyakit karena sifatnya yang lebih sensitif, semangka non-biji sering kali lebih membutuhkan perlindungan ekstra dari jamur atau patogen lainnya. Oleh karena itu, lebih banyak aplikasikan Antracol yang diperlukan untuk melindungi tanaman semangka non-biji dibandingkan semangka biji, yang lebih tahan terhadap beberapa penyakit. Meskipun juga bisa terkena penyakit, semangka biji memiliki ketahanan alami yang lebih baik terhadap beberapa patogen, sehingga penggunaan Antracol bisa lebih sedikit.
3. Rata-rata penggunaan Herbisida Gramaxon pada semangka non-biji sebesar Rp21.866 /hektar sedangkan pada petani semangka biji tidak ada yang menggunakan Gramaxon, jadi penggunaan Gramaxon pada semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji, dikarenakan pada lahan semangka biji responden/petani tidak ada yang menggunakan herbisida gramaxon.
4. Pada responden/petani semangka non-biji tidak menggunakan Zippo, Mantazed dan Sprint pada lahan semangkanya sedangkan pada petani semangka biji menggunakan Zippo, Matazed dan Sprint pada lahan semangkanya dengan rata-rata Zippo sebesar Rp58.500 /hektar, Mantazed Rp /hektar dan Sprint Rp9.000 /hektar, jadi pengeluaran biaya Zippo, Mantazed dan Sprint hanya dikeluarkan oleh petani semangka biji.

Penggunaan Pesticida. Tenaga Kerja, Mulsa, Ploybag, Traktor dan Penggunaan Alat, pada petani semangka non-biji dan semangka biji meliputi.

1. Pesticida Prepaton, rata-rata penggunaan prepaton pada semangka biji sebesar Rp203.100 /hektar dan pada petani semangka non-biji sebesar Rp113.800 /hektar. Penggunaan prepaton pada semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dikarenakan semangka biji lebih rentan terhadap beberapa jenis penyakit atau serangan hama dibandingkan dengan semangka non-biji. Sehingga memerlukan penstisida prepaton yang cukup banyak, serta untuk melindungi buah dari hama agar kualitas dan kuantitas buah yang dihasilkan maksimal.

2. Pestisida Kanon, Rata-rata penggunaan kanon pada semangka biji sebesar Rp. 100.600 /hektar sedangkan semangka non-biji sebesar Rp141.466 /hektar. Penggunaan kanon pada semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji dikarenakan semangka non-biji lebih rentan terhadap beberapa jenis penyakit atau hama, karena sifatnya yang lebih sensitif dibandingkan semangka biji. Oleh karena itu, responden/petani lebih sering menggunakan Kanon untuk semangka non-biji untuk mencegah kerusakan akibat penyakit atau serangan hama, seperti hama kutu daun atau larva yang dapat merusak kualitas buah. Semangka biji cenderung lebih tahan terhadap beberapa penyakit atau hama tertentu, sehingga pengeluaran untuk Kanon pada semangka biji bisa lebih rendah karena perlindungannya tidak seintensif semangka non-biji.
3. Pestisida Starget, Rata rata penggunaan starget pada petani semangka biji sebesar Rp113.900 /hektar sedangkan pada lahan semangka non-biji sebesar Rp223.133 /hektar. Penggunaan straget pada petani semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji dikarenakan semangka non-biji rentan terhadap serangan hama atau penyakit. Oleh karena itu, pengeluaran untuk Starget pada semangka non-biji jauh lebih tinggi. Hama yang menyerang semangka non-biji bisa beragam, dan untuk melindungi tanaman semangka non-biji dari kerusakan besar, responden/petani harus melakukan aplikasi lebih sering dan dengan dosis yang lebih besar. Semangka biji meskipun bisa terkena hama, biasanya lebih tahan terhadap beberapa jenis serangan hama, sehingga penggunaan Starget untuk semangka biji tidak perlu sebanyak semangka non-biji.
4. Pada petani semangka non-biji tidak ada yang menggunakan Pestisida Lanet pada lahan semangkannya, sedangkan pada semangka biji menggunakan Pestisida Lanet pada lahan semangkannya dengan rata-rata sebesar Rp30.000 /hektar, jadi pengeluaran biaya lanet hanya dikeluarkan pada petani semangka biji.
5. Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja (HOK) pada petani semangka biji sebesar Rp6.270.000 /hektar sedangkan petani semangka non-biji Rp6.453.000 /hektar. Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) pada petani semangka non-biji lebih besar dari pada semangka biji dikarenakan penggunaan pegawai pada saat pemanen semangka non-biji memerlukan banyak pegawai 4 sampai 5 orang di setiap lahannya.
6. Rata-rata penggunaan, Mulsa pada semangka biji sebesar Rp1.314.000 /hektar sedangkan semangka non-biji sebesar Rp1.254.000 /hektar, penggunaan mulsa semangka biji lebih besar dari pada semangka non-biji dikarenakan merek dagang yang di beli setiap responden berbeda-beda dengan harga yang tak sama.
7. Rata-rata penggunaan, Polybag, Traktor dan Penyusutan Alat, meliputi Polybag pada petani semangka biji sebesar Rp1.631.600 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp1.629.866 /hektar, Rata-rata penggunaan Traktor pada semangka biji sebesar Rp1.216.600 /hektar dan semangka non- biji sebesar Rp1.210.933 /hektar. Rata-rata penyusutan alat pada semangka biji sebesar Rp55.242 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp54.488 /hektar. Penggunaan polybag, traktor dan penyusutan alat dengan selisih harga yang tidak terlalu jauh pada setiap penggunaanya. Dapat dilihat pada lampiran 12 dan 14.

C. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Semangka Biji dan Non-Biji

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk. Perimaan usahatani semangka non biji dan semangka biji di Desa Rimba Jaya diperoleh dari hasil rata-rata panen per musim tanam dikalikan dengan harga jual semangka yang berlaku di daerah penelitian saat penelitian dilaksanakan. Penerimaan dan pendapatan setiap petani responden berbeda-beda hal ini dipengaruhi dari hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani, rata-rata produksi total biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani semangka non-biji dan semangka biji yang dilakukan petani responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Produksi, Total Biaya, Penerimaan dan pendapatan pada Usahatani Semangka Biji dan Non-Biji di Desa Rimba Jaya Tahun 2024.

No	Uraian	Semangka Biji	Semangka Non Biji
1	Produksi (kg)	15.250	15.067
2	Harga (Rp/kg)	3.500	4.500
3	Penerimaan (Rp/ha)	53.375.000	67.800.000
4	Total Biaya (Rp/ha)	22.099.400	22.285.333
5	Pendapatan (Rp/ha)	312.275.200	45.051.466
6	R/C	2,34	2,97

Sumber : Olahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas rata-rata produksi semangka non-biji sebesar 15.067 Kg sedangkan semangka biji sebesar 15,250 Kg, Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani semangka non-biji sebesar Rp. 67.800.000 per hektar sedangkan semangka biji sebesar Rp. 53.375.000 per hektar, besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani ditentukan oleh penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani semangka non-biji dan semangka biji berbeda-beda pada setiap petani, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan petani pada saat mengeluarkan biaya untuk membeli faktor produksi dan luas lahan yang dikelola oleh petani. Rata-rata pendapatan petani semangka non-biji sebesar Rp. 45.051.466/hektar sedangkan semangka biji sebesar Rp. 31.275.200/hektar.

Berdasarkan tabel 4 di atas analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani semangka non-biji dan semangka biji yang dilakukan di daerah penelitian memiliki penerimaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai RC semangka biji sebesar Rp2,34 /hektar sedangkan R/C semangka non-biji sebesar Rp2,97 /hektar menunjukkan nilai R/C lebih dari satu, yang berarti setiap Rp 1, biaya yang dikeluarkan petani semangka biji dan semangka non-biji akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,34 /hektar untuk semangka biji, sedangkan untuk semangka non-biji sebesar Rp2,97 /hektar maka, dapat disimpulkan bahwa usahatani semangka biji dan non-biji yang dilakukan di Desa Rimba Jaya memperoleh keuntungan terhadap usahatannya. Dan untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di lampiran 19 dan 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada usahatani semangka biji dan non-biji yang dilakukan di Desa Rimba Jaya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

- Faktor produksi pada usahatani semangka biji meliputi, Lahan sebesar 1,25/hektar, Benih sebesar 13,4bks/hektar Pupuk Urea sebesar 115,8 kg/hektar, Pupuk NPK sebesar 50 kg/hektar, Pupuk Kandang Sebesar 2.450 kg/hektar. Pupuk Dolomit sebesar 430 kg/hektar, Pupuk TSP sebesar 65 kg/hektar, Pupuk Phonska sebesar 66,6 kg/hektar, Pupuk Yramil sebesar 111,6 kg/hektar, Pupuk NPK Mutiara sebesar 131,6 kg/hektar. Herbisida yang digunakan meliputi, Round Up sebesar 0.2 ltr/hektar, Antracol sebesar 2,33 kg/hektar, Zippo sebesar 0,6 kg/hektar, Mantazed sebesar 0,35 kg/hektar, Sprint sebesar 0.2 ltr/hektar. Pestisida yang digunakan meliputi, Prepaton sebesar 1,36 ml/hektar, Kanon sebesar 1,2 ml/hektar, Starget sebesar 0,66ml/hektar, Lanet 1grm/hektar. Penggunaan Tenaga Kerja (HOK) sebesar 122,36/hektar.

Faktor produksi semangka non-biji meliputi, Lahan sebesar 1.26 /hektar, Benih sebesar 13 bks/hektar, Pupuk Urea sebesar 109,93 kg/hektar, Pupuk NPK sebesar 10 kg/hektar, Pupuk kandang sebesar 2.077 kg/hektar, Pupuk Dolomit sebesar 437,13 kg/hektar, Pupuk TSP sebesar 36,66kg/hektar, Pupuk Phonska sebesar 120 kg/hektar, Pupuk Yramil sebesar 133,26 kg/hektar, Pupuk NPK Mutiara sebesar 154,86 kg/hektar. Penggunaan Herbisida meliputi, Round Up sebesar 0,13 ltr/hektar, Antracol 2,30

kg/hektar, Gramaxon sebesar 0,26 ltr/hektar. Penggunaan Pestisida meliputi, Prepaton sebesar 0,83 ml/hektar, Kanon sebesar 0,96 ml/hektar, Starget 1,63 ml/hektar, dan Tenaga Kerja (HOK) sebesar 58,43/hektar. Total biaya pada semangka biji sebesar Rp22.099.400 /hektar dan semangka non-biji sebesar Rp22.285.533 /hektar.

4. Pendapatan usahatani semangka biji dalam satu kali periode tanam sebesar Rp31.275.200 /hektar sedangkan untuk semangka non-biji sebesar Rp. 45.051.466 /hektar.
5. Analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani semangka non-biji dan semangka biji yang dilakukan di daerah penelitian memiliki penerimaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai RC semangka biji sebesar 2,34 sedangkan R/C semangka non-biji sebesar 2,97 menunjukkan nilai R/C lebih dari satu, yang berarti setiap Rp 1, biaya yang dikeluarkan petani semangka biji dan semangka non-biji akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,34 /hektar untuk semangka biji, sedangkan untuk semangka non-biji untuk /hektar nya sebesar Rp2,97 maka, dapat disimpulkan bahwa usahatani semangka biji dan semangka non-biji yang dilakukan di Desa Rimba Jaya menguntungkan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada usahatani semangka biji dan non-biji di Desa Rimba Jaya. Diharapkan kedepannya petani, melakukan optimalisasi Penggunaan Pupuk dan Pestisida, Petani perlu melakukan analisis tanah untuk menyesuaikan dosis pupuk dan mengurangi penggunaan pestisida secara berlebihan, dengan mempertimbangkan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Diversifikasi Produk dan Pemasaran, Fokus pada semangka non-biji perlu ditingkatkan, namun juga perlu adanya diversifikasi produk olahan semangka dan peningkatan strategi pemasaran untuk pasar yang lebih luas. Pelatihan dan Penyuluhan, Perlu adanya penyuluhan dan pelatihan lebih lanjut untuk petani mengenai teknik budidaya yang efektif, ramah lingkungan, dan mengurangi biaya produksi. Pengelolaan Risiko Usahatani, Petani perlu merancang sistem pengelolaan risiko yang baik, seperti asuransi pertanian dan dana cadangan untuk mengatasi risiko gagal panen atau kerugian akibat hama.

DAFTAR PUSTAKA

- Belatif Fuad. 2017. Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus lantur*) Biji dan Semangka Non Biji Terhadap Pendapatan Petans (Jurnal) Diakses dari C:\User Downloads Documentis 21- Fund-Belatiif 4 pdf Pada tanggal 9 mei 2024.
- Wihardjo, S. 1993. Bertanam Semangka. Kanisius. Yogyakarta.
<https://digilib.unila.ac.id/65182/3/SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Soepriyanto, E. (2005). Ekonomi Pertanian. Jakarta: Penerbit Pradya Paramita
.kmana, 1994). <http://scholar.unand.ac.id/30446/4/4.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Pada tanggal 22 Januari 2025.
- Nasir "dkk." (2012). Pola Usaha Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Berbagai Tipologi Lahan Rawa Lebak. Diakses dari <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/11011-Article%20Text-31908-2-10-20160310.pdf>. Pada tanggal 10 februari 2025